MERAJUT UKHUWAH: IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Abdul Ghofur¹, Muhammad Nur Fauzi², Yusma Irviany Marshanda³, Firdaus Marzuki⁴
alingghofur6@gmail.com¹, mnurfauzi040@gmail.com², yusmairvi234@gmail.com³,
mzfirdaus38@gmail.com⁴
Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRAK

Dalam keberagaman yang kaya akan budaya dan agama, Indonesia memerlukan landasan yang kuat untuk menjaga kerukunan. Moderasi beragama hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut, menawarkan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam beragama. Moderasi beragama merupakan prinsip dasar yang mengajarkan toleransi, adil, dan keseimbangan dalam beragama. Kearifan lokal, yang telah diwariskan turun-temurun, mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Potensi sinergi antara keduanya dapat menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui kearifan lokal serta menganalisis kontribusinya dalam menjaga keharmonisan dan persatuan masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi literatur, dengan fokus pada analisis teoretis dan empiris terkait konsep moderasi beragama melalui kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif dalam menjaga keharmonisan dan persatuan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Kerukunan.

ABSTRACT

In the rich diversity of cultures and religions, Indonesia requires a strong foundation to maintain harmony. Religious moderation emerges as an answer to this challenge, offering principles of tolerance, justice, and balance in religious practice. Religious moderation is a fundamental principle that teaches tolerance, fairness, and equilibrium in faith. Local wisdom, which has been passed down through generations, embodies noble values that align with the principles of religious moderation. The potential synergy between the two can be key to realizing a harmonious society. This research aims to reveal how the values of religious moderation can be implemented through local wisdom and to analyze its contribution to maintaining harmony and unity within Indonesian society. The research employs a qualitative method through literature study, focusing on both theoretical and empirical analyses related to the concept of religious moderation through local wisdom. This study demonstrates that the implementation of religious moderation values through local wisdom can be an effective solution for preserving harmony and unity in Indonesian society.

Keywords: Religious Moderation, Local Wisdom, Harmony.

PENDAHULUAN

Keberagaman Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat dengan etnis yang selalu mengalami perubahan di berbagai aspek kehidupan, baik sosial maupun budaya. Oleh karena itu, dinamika sosial di Indonesia akan terus berlangsung, baik cepat maupun lambat, seiring dengan perkembangan zaman. Keberagaman dalam masyarakat Indonesia menciptakan harmoni yang indah dalam banyak hal. Artinya setiap suku, agama, ras, tradisi, budaya, dan kelompok dapat hidup berdampingan serta menerima perbedaan dalam semua aspek kehidupan, yang sering disebut sebagai moderasi beragama (Njatrijani, 2018).

Ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, bukan hanya semboyan bangsa Indonesia. Sejak Indonesia merdeka dari penjajahan, frasa ini telah

dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa. Namun, seiring dengan perkembangan dinamika sosial masyarakat Indonesia, semboyan ini tidak selalu menjamin terciptanya kerukunan jika tidak didukung oleh kesadaran dan hati nurani masyarakat itu sendiri. Faktanya, banyak konflik terjadi antara berbagai wilayah, suku, agama, ras, adat-istiadat, budaya, dan golongan. Konflik-konflik ini sangat merugikan masyarakat Indonesia, tidak hanya dari segi materi dan psikologis, tetapi juga menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan di antara warga. Hal ini mengakibatkan berkurangnya rasa keber-samaan dan toleransi di antara sesama manusia, sehingga masyarakat Indonesia menjadi rentan terhadap konflik dan berpotensi menjadi bangsa yang anti-toleransi. Rasa benci dan curiga mencerminkan sikap anti-toleransi di kalangan masyarakat Indonesia (Anggita & Suryadilaga, t.t.).

Moderasi beragama, sebagai sebuah program, dapat dipahami sebagai upaya untuk menyeimbangkan penganut agama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama mereka, sehingga tidak terjebak dalam dua ekstrem. Ekstrem yang terlalu ketat cenderung hanya mengakui kebenaran ajaran dan penafsiran mereka sendiri, sambil menolak penafsiran dari pihak lain atau agama lain, disertai dengan fanatisme yang berlebihan yang dapat memicu radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Di sisi lain, ekstrem yang terlalu longgar sering kali mengagungkan akal dan mengabaikan kesucian ajaran agama demi toleransi yang berlebihan dan tidak tepat.

Maka, dengan ikhtiar moderasi beragama, para pemeluk agama diharapkan memiliki pemahaman dan keyakinan agama yang kian mantap terhadap agama pilihannya disertai pandangan dan sikap terbuka (inklusif), dalam arti menghormati perbedaan tafsir terhadap ajaran agamanya, dan menghargai pihak lain yang memiliki keyakinan agama berbeda. Bahkan dengan pihak-pihak yang berbeda itu, mereka aktif mencari titik temu dan menggalang kerjasama untuk membangun keutuhan bangsa, menciptakan harmoni social, dan perdamaian dunia (Purwaningsih, 2016).

METODOLOGI

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur, dengan menganalisis data yang berasal dari berbagai literatur untuk mendapatkan informasi terkait isu-isu Islam dan moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, di mana peneliti menelusuri dan menganalisis literatur yang ada secara mendalam serta melakukan survei terhadap data yang tersedia. Sumber data yang digunakan sebagai referensi dalam fokus penelitian ini meliputi sumber primer, yaitu Al-Qur'an, dan sumber sekunder berupa literatur dan dokumen baik dalam format cetak maupun digital (seperti Portable Document Format/PDF). Selain itu, penelitian ini juga mencakup informasi dan isu-isu mengenai Islam dan moderasi beragama yang terdapat dalam buku, jurnal, dan esai yang telah dipelajari oleh peneliti sebelumnya, serta sumber-sumber lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moderasi Beragama Di Lingkungan Masyarakat

Moderasi beragama merujuk pada pandangan dan sikap yang seimbang, tidak berlebihan, serta menghindari ekstremisme dan radikalisme. Dalam setiap agama, termasuk Islam, moderasi sangat penting untuk menciptakan keharmonisan antarumat beragama. Sikap yang moderat dapat mencegah seseorang menjadi intoleran atau merasa paling benar sendiri. Indonesia sebagai negara yang beragam memunculkan berbagai pandangan, pendapat, dan kepentingan dari seluruh pemeluk agama. Dalam sistem demokrasi, perbedaan tersebut dapat dikelola secara bijak, termasuk dalam hal kebebasan beragama

yang dijamin oleh negara untuk setiap warga dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya (Fatihatushshofwa dkk., 2023).

Meskipun konflik berlatar belakang agama terkadang terjadi, frekuensinya tidak terlalu sering. Namun, sebagai warga negara, kita tetap harus waspada karena konflik berbasis agama memiliki potensi besar untuk memecah persatuan bangsa. Kekerasan sering kali menyertai konflik semacam ini, mengingat isu agama sangat sensitif dan melibatkan emosi para pemeluknya. Konflik biasanya dipicu oleh sikap saling menyalahkan, merasa paling benar, dan enggan mendengarkan pendapat orang lain. Oleh karena itu, diperlukan sikap moderat untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah perpecahan.

Pemahaman tentang kebebasan dan keragaman dalam beragama telah menjadi contoh nyata yang lahir dari perjalanan panjang sejarah umat Islam. Dalam Piagam Madinah (Mitsaq alMadinah), kebebasan beragama diterapkan sesuai dengan konteks ruang dan waktu pada masa itu. Secara politik dan struktural, Rasulullah Muhammad Saw. terlebih dahulu mengakui hak keberadaan berbagai kelompok untuk mencapai kesepakatan di Madinah. Hal ini tercermin dalam dokumen-dokumen yang diajukan oleh Nabi Muhammad Saw., meskipun di kemudian hari terdapat beberapa pelanggaran. Beliau bersabda, "Aku hanyalah seorang manusia, jika aku memerintahkan sesuatu yang berkaitan dengan agama, maka taatilah. Namun jika aku memerintahkan sesuatu berdasarkan pendapatku sendiri, pertimbangkanlah dengan mengingat bahwa aku hanyalah manusia biasa," atau ketika beliau bersabda, "Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu" (Abror, 2020). Semua ini menjadi teladan bagi upaya membangun hubungan antara aspek religius dan sekuler.

Umar bin Khattab, yang menjabat sebagai khalifah kedua, dengan konsisten melanjutkan sunnah Nabi kepada penduduk Yerusalem melalui sikapnya yang termaktub dalam dokumen yang kemudian dikenal sebagai "Piagam Aelia". Para ulama dan pemimpin agama pada masa itu mengembangkan konsep kebebasan beragama yang tidak hanya terbatas pada umat Kristen dan Yahudi beserta berbagai sekte dan aliran yang termasuk dalam kategori "Ahlul Kitab," sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi juga mencakup agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw. telah mewasiatkan agar kaum Zoroastrian atau Majusi diperlakukan sebagai bagian dari Ahlul Kitab, dan wasiat tersebut diwujudkan dalam kebijakan yang diterapkan oleh Khalifah Umar.

Dalam perspektif Islam, moderasi mengacu pada pentingnya mengedepankan toleransi dalam menghadapi perbedaan serta bersikap terbuka terhadap keberagaman (inklusivitas), baik dalam konteks perbedaan mazhab maupun agama. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi hambatan untuk menjalin kerja sama berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Purwaningsih, 2016). Sebagai umat Islam, kita perlu meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Namun, keyakinan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk merendahkan atau melecehkan agama lain, karena tindakan semacam itu berisiko menimbulkan perpecahan dalam hubungan persaudaraan dan persatuan antarumat beragama. Sebaliknya, kita seharusnya meneladani sikap Rasulullah Saw. saat beliau memimpin masyarakat Madinah.

Dengan demikian jelas bahwa moderasi beragama dari sudut pandang Islam terkait erat dengan menjaga kebersamaan menghadapi toleransi, ajaran langsung nabi yang mengajarkan kita untuk saling memahami terlepas dari perbedaan kita (Sodik, t.t.). Memang agama harus menjadi pedoman hidup dan menjadi solusi atau jalan tengah yang adil dalam menghadapi masalah kehidupan dan masyarakat, yang membuat cara pandang kita seimbang antara dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, cita-cita dan fakta, serta individu dan masyarakat. Yang mana ini sesuai dengan tujuan daripada umat Islam yang seharusnya dalam menghadapi persoalan-persoalan ini, Firman Allah QS. AlBaqarah : 143

وَكذلكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَسَطًا لِتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْنِمْ سَهِدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا اِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُوْلَ مِنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلٰى الَّذِيْنَ هَدٰى اِهْلًا وَمَا كَانَ اِلَّا لِيُضَيِّعَ اِيْمَانَكُمْ اِنْ اِهْلًا بِالنَّاسِ لَرُءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah : 143)

Dalam ayat ini, Allah SWT mengajarkan bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan, yang berarti komunitas yang moderat, adil, terpilih, terbaik, rendah hati, dan istiqamah. Umat ini hidup sesuai dengan ajaran Islam tanpa bersikap ekstrem dalam urusan dunia maupun akhirat, karena keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani harus dijaga. Secara lebih spesifik, wasathiyah merujuk pada sesuatu yang baik dan berada di tengah-tengah antara dua ekstrem.

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan di lingkungan masyarakat, maka penulis akan menguraikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal, diantaranya:

1) Tawassut (Jalan Tengah)

Pemahaman yang mendalam terhadap beragam pandangan keagamaan dapat menumbuhkan sikap moderat dalam masyarakat, sehingga menghindarkan mereka dari sikap tatarruf (berlebihan) dan kecenderungan untuk mudah menyalahkan orang lain. Pembelajaran yang menekankan moderasi Islam terlihat jelas dalam studi tafsir, khususnya di pesantren yang memiliki fokus pada bidang ini. Dalam tradisi tafsir, para mufasir tidak saling mencela atau menyalahkan interpretasi satu sama lain. Baik ulama klasik maupun kontemporer yang menulis tafsir menunjukkan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, proses pembelajaran tafsir sangat mengedepankan nilai-nilai moderasi Islam dengan tidak menciptakan perpecahan atau perselisihan antarpemahaman.

2) Tawazun (Seimbang)

Tawazun mengacu pada keseimbangan dalam melaksanakan ajaran agama di seluruh aspek kehidupan. Prinsip moderasi ini tercermin dalam harmoni antara berbagai aspek, seperti duniawi dan ukhrawi, materi dan maknawi, ruh dan akal, hak dan kewajiban, serta hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Selain itu, keseimbangan juga berlaku dalam penggunaan dalil 'aqli (rasional) dan naqli (tekstual).

Prinsip tawazun menekankan keseimbangan antara ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (hablu mina Allah) dan hubungan antarmanusia (hablu mina al-nas). Hablu mina Allah mencakup pendidikan yang bertujuan membina spiritual masyarakat agar lebih dekat kepada Allah melalui praktik ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, puasa sunah, dan lainnya. Sementara itu, hablu mina al-nas berfokus pada pendidikan yang menanamkan akhlak mulia untuk mempererat hubungan dengan sesama, seperti menghormati orang lain, membantu yang membutuhkan, dan saling tolong-menolong.

3) I'tidal (Adil)

Berarti melaksanakan sesuatu sesuai dengan haknya, menunaikan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan prinsip profesionalitas, serta berpegang teguh pada prinsip keadilan. Para ulama mengartikan keadilan dalam beberapa makna: pertama, adil sebagai

kesetaraan yakni memberikan hak yang sama kepada setiap individu tanpa diskriminasi. kedua, adil sebagai keseimbangan yaitu tidak memihak satu pihak dengan mengorbankan pihak lain. Ketiga, adil sebagai pemberian hak kepada pemiliknya yang berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Keempat, adil sebagai pemeliharaan kewajaran, yaitu menjaga keberlanjutan dan harmoni dalam kehidupan.

4) Tasamuh (Toleransi)

Toleransi antarumat beragama berarti hidup berdampingan dengan harmoni berdasarkan prinsip saling menghormati. Toleransi tidak diartikan sebagai mencampuradukkan berbagai pemahaman, melainkan sebagai sikap terbuka untuk menerima keberagaman dan membiarkan setiap keyakinan berjalan sesuai dengan ajaran yang dianut masing-masing. Dalam konteks ini, toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menghormati berbagai pemahaman selama didasarkan pada dua kalimat syahadat. Meskipun ada perbedaan dalam aspek syariat, penghormatan tetap dijaga selama berlandaskan pada akidah tersebut. Toleransi tidak berarti menggabungkan semua pemahaman menjadi satu, melainkan menghormati keberadaan masing-masing pemahaman sambil tetap menjalankan ajaran sesuai keyakinan yang dianut. Selain toleransi antar sesama umat Islam, juga diperlukan toleransi antar umat beragama. Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan mengerti dan sedia hidup berdampingan dengan orang yang tak seagama. Mengerti dan memahami agama lain bukan berarti sepakat dan membenarkan ajaran agama lain, yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam (Prakosa, 2022).

Berdasarkan pemahaman ini, kebenaran tidak hanya dimonopoli oleh satu kelompok, tetapi juga dapat ditemukan pada kelompok lain, termasuk di antara penganut agama yang berbeda. Pemikiran ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua agama pada dasarnya berasal dari para nabi yang diutus oleh Tuhan. Meski memiliki perbedaan dalam syariat, semua agama tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajak manusia menuju keselamatan.

KESIMPULAN

Moderasi beragama melalui kearifan lokal di lingkungan masyarakat menjadi kunci penting dalam menciptakan harmoni sosial. Dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal, seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan, moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif untuk mencegah konflik, memperkuat persatuan, serta membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai universal agama dengan budaya setempat, sehingga mampu memperkuat kerukunan dalam keberagaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi positif yang berguna dan bermanfaat bagi para pembaca juga peneliti selanjutnya. Penulisan ini tentunya memiliki keterbatasan dalam mendalami dan mengkaji fokus materi, sehingga menciptakan peluang lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan analisis secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (t.t.). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis.
- Fatihatusshofwa, M., Akbar, M. H. F., Nashrullah, M. H., & Muhyi, A. A. (2023). PERSPEKTIF ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I. Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(2), 131–148. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.78>

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Purwaningsih, E. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Sodik, F. (t.t.). **PENDIDIKAN TOLERANSI DAN RELEVANSINYA DENGAN DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA.**
- Yasin, A., Thahir, L. S., & Harun, U. (t.t.). *Moderasi Beragama dalam Tinjauan Hukum Islam.*